

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, keterampilan, sikap mental, dan wawasan dalam berpikir maupun berperilaku, serta mengembangkan kompetensi yang bertanggung jawab dalam membantu dan memfasilitasi peserta didik menguasai kompetensi yang dibutuhkan saat memasuki tahapan pendidikan lebih lanjut maupun masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan proses pendidikan sebagaimana tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, adalah proses pendidikan yang tidak hanya mentransformasi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dapat membimbing serta menghantarkan peserta didik untuk berkembang secara sehat serta optimal. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu dengan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat formal, yang pada pelaksanaannya tentu disesuaikan dengan rentang dan tugas perkembangan peserta didik. Pengembangan kompetensi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP merujuk pada rincian tugas perkembangan remaja tingkat SMP (Depdiknas, 2008).

Kelompok usia remaja apabila dilihat dari rentang perkembangannya, peserta didik pada tingkatan SMP masuk pada fase remaja awal, di mana remaja awal dimulai dari usia berkisar 13-16 tahun (Hurlock, E.B., 1980, hlm. 206). Remaja biasa disebut sebagai masa peralihan dari periode perkembangan masa

kanak-kanak menuju masa dewasa, serta masa remaja mengalami proses perkembangan yang pesat baik perkembangan fisik, psikis, maupun sosial.

Secara psikis, remaja mengalami perubahan yang ditandai dengan keinginan untuk diperhatikan lawan jenisnya serta lebih memperhatikan dirinya sendiri. Perubahan sosial yang dapat dilihat pada diri remaja, yaitu cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf, S.LN. (2010, hlm. 198) yang menyatakan bahwa “adanya sikap ‘*conformity*’ pada masa remaja, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kegemaran, kebiasaan ataupun keinginan orang lain (teman sebaya)”.

Menurut Sarwono (2011, hlm. 62) “perubahan fisik pada diri remaja merupakan gejala primer dalam perkembangan remaja, adapun perubahan psikis terjadi antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik”. Sejalan dengan pendapat Santrock, J.W. (2003, hlm. 87) yang menyatakan bahwa “perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas sangat mempengaruhi peningkatan perhatian remaja kepada lawan jenis”. Di antara berbagai perubahan fisik, yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja, yaitu pertumbuhan badan yang semakin besar dan tinggi, dan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi (ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan haid pada perempuan), serta munculnya tanda-tanda seks sekunder. Perubahan-perubahan fisik remaja yang berlangsung cepat dan drastis mengharuskan seorang remaja untuk melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, akan tetapi setiap penyesuaian perilaku yang dilakukan oleh remaja tidak selalu bisa dilakukannya dengan baik.

Perubahan pada diri remaja sangat dipengaruhi oleh hormon. Desmita (2005, hlm. 222) mengungkapkan “...perubahan hormonal serta kematangan organ-organ seksual, menyebabkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Dorongan seksual remaja sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa”. Terjadinya perubahan fungsi serta tingginya dorongan seksual pada diri remaja dikarenakan hormon-hormon seksual pada remaja mulai berfungsi secara aktif.

Sebagai remaja yang belum memiliki pengalaman tentang seksualitas serta adanya rasa ingin tahu yang besar mendorong remaja untuk lebih mengetahui tentang seks, sehingga remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dengan melakukan perilaku seksual yaitu dorongan ataupun kegiatan yang bertujuan memperoleh kepuasan organ seksual dengan melakukan berbagai perilaku yang dimunculkan, misalnya berpelukan, berciuman, bercumbu, sampai dengan hubungan seksual. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2007 oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 Provinsi di Indonesia, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan hasil bahwa 93.7% siswa SMP dan SMA telah melakukan *petting* (menempelkan alat kelamin), ciuman, serta oral seks; 62.7% siswi SMP sudah tidak perawan; 21.2% siswi SMA telah melakukan aborsi, dan sekitar 97% siswa SMP maupun SMA sering menonton film porno (Haryanto, R. & Suarayasa, K., 2013, hlm. 1119). Perilaku seksual tersebut merupakan salah satu permasalahan yang muncul pada rentang kehidupan remaja, yang tentunya pada saat ini menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suherdiana (2010, hlm. 23) terhadap 250 siswa di delapan sekolah di Kota Bandung, ditemukan bahwa mayoritas remaja sebanyak 217 orang (87%) memiliki teman dekat/pacar, bahkan sebesar 94% dari total 250 remaja menyatakan bahwa memiliki pacar itu perlu. Adapun dari 87% remaja yang memiliki pacar, sebesar 97% remaja pernah melakukan persentuhan fisik, sebanyak 152 orang (61%) pernah bercumbu, dan sebanyak 42 orang (17%) melakukan hubungan badan.

Adanya kecenderungan perilaku seks bebas, kurangnya pengetahuan tentang seks serta lemahnya tanggung jawab yang dimiliki remaja dapat berdampak pada moral dan perilaku seks di kalangan remaja. Penelitian lain oleh *Synovate Research* (Zainun, 2011) terkait perilaku seksual remaja yang dilakukan di 4 kota (Medan, Bandung, Jakarta, dan Surabaya), sebesar 44% responden mengaku di usia 16-18 tahun mereka sudah pernah memiliki pengalaman seks, dan sebesar 16% lainnya mengaku bahwa pengalaman seks itu sudah mereka alami antara usia 13-15 tahun. Anehnya, sebesar 68% dari responden ini menyadari bahwa hubungan seks itu tidak boleh dilakukan sebelum menikah dan sebesar 80% mengetahui kalau hubungan seks pra nikah itu bertentangan dengan

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai dan agama. Responden mengakui bahwa tidak ada rencana untuk melakukan kegiatan seks. Para responden perempuan (39%) mengaku kalau kegiatan seks mereka lakukan karena adanya bujukan dari pasangannya, sementara responden pria (37%) justru mengakui kalau kegiatan seks mereka telah direncanakan. Apabila ditanya terkait perasaan responden setelah melakukan kegiatan seksual sebelum menikah, sebesar 47% responden perempuan merasakan adanya penyesalan karena perasaan berdosa, takut terjadi kehamilan, hilangnya keperawanan serta takut diketahui orangtua.

Beberapa fenomena di atas menggambarkan bagaimana perilaku seksual remaja sangat memprihatinkan dan permasalahan tersebut tidak dapat dianggap ringan karena permasalahan ini dapat berdampak ke segala aspek, yang tentunya dapat merusak moral dan masa depan remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin meningkatnya perilaku seksual remaja dari tahun ke tahun, sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2007 pada Survey Kesehatan Reproduksi Remaja, yaitu sebesar 71,6% remaja perempuan dan 79,6% remaja pria pernah berpegangan tangan dengan pasangannya; sebesar 29,3% remaja perempuan dan 48,1% remaja pria pernah melakukan ciuman bibir; sebesar 6,2% remaja perempuan dan 29,5% remaja pria pernah merangsang atau meraba pasangannya (Badan Pusat Statistik, 2012, hlm. 45).

Perilaku seksual remaja juga tidak terlepas dari adanya anggapan tabu di kalangan masyarakat Indonesia tentang pengetahuan dan pemahaman seks bagi remaja. Menurut Pangkahila (Endarto & Purnomo, 2006, hlm. 2) minimnya pemahaman perilaku seksual sehat remaja tentu sangat merugikan remaja itu sendiri bahkan keluarganya, karena perkembangan emosi, sosial, kognitif, serta seksual berkembang pada masa remaja. Hurlock, E.B. (1980, hlm. 226) menyatakan “sedikit remaja yang mengetahui informasi tentang seks yang dipelajari dari orangtua maupun pihak yang dapat dipertanggungjawabkan informasinya”. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki remaja tentang seksualitas merupakan adanya berbagai ketidaktahuan tentang seksualitas yang seharusnya dipahami remaja sebelum dan pada waktu mengalami berbagai perubahan pada dirinya, oleh sebab itu pengetahuan serta pemahaman perilaku seksual sehat merupakan salah satu hal penting untuk remaja ketahui.

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Munculnya permasalahan perilaku seksual remaja itu cukup menarik berbagai perhatian, baik itu orangtua, guru, maupun masyarakat secara umum. Ada berbagai resiko yang ditimbulkan dari perilaku seksual remaja, yaitu kerusakan fisik, psikologis, dan psikososial (Nadhirah, N.A., 2012, hlm. 3). Kerusakan fisik misalnya muncul penyakit menular seksual (PMS), resiko kemandulan bahkan penyakit kanker. Menurut penelitian Subandriyo (Puspita, 2008, hlm. 8) kerusakan psikologis memberi dampak seorang perempuan kehilangan harga dirinya, yaitu penderitaan hilangnya keperawanan (82%), merasa dirinya kotor (63%), perasaan bersalah (51%), tidak percaya diri (41%), serta ketakutan tidak diterima (59%). Adapun kerusakan psikososial memberi dampak munculnya ketegangan mental serta adanya kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah (misalnya, belum siap untuk menjadi ibu).

Resiko-resiko yang ditimbulkan dari perilaku seksual remaja yang tidak sehat ini tidak berdampak terhadap remaja itu sendiri saja, namun juga berdampak pada orangtua serta masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman perilaku seksual sehat remaja perlu dan harus diteliti, sebagai pemberian informasi tentang pemahaman seks yang benar dan sehat, sehingga para remaja tidak mencari tahu tentang seksualitas dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dibutuhkan upaya dalam mengatasi permasalahan perilaku seksual yang dialami oleh remaja. Upaya untuk mengatasi permasalahan remaja merupakan suatu hal yang seyogianya mendapatkan perhatian penting dari orangtua, pihak sekolah, masyarakat, maupun guru bimbingan dan konseling. Dari peran-peran yang ada, keberadaan bimbingan dan konseling sebagai bagian komponen sekolah yang memiliki peranan penting untuk memberikan arahan terhadap perkembangan remaja terkait pemahaman mengenai perilaku seksual yang sehat, sehingga remaja dapat mengendalikan dorongan seksualnya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta dapat menyelesaikan perkembangannya secara optimal.

Perilaku seksual remaja merupakan permasalahan yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera, oleh sebab itu layanan yang diberikan lebih bersifat kuratif (penyembuhan), dan strategi layanan yang digunakan dapat berupa

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsultasi, konseling kelompok, maupun konseling individual (Nurihsan, A. J. & Yusuf, S.LN., 2010, hlm. 28). Permasalahan perilaku seksual remaja sejatinya dapat ditangani melalui layanan konseling kelompok karena “remaja akan terbantu untuk memahami diri serta lingkungannya dengan keberadaan konseling kelompok, sehingga remaja dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya” (Shertzer & Stone, 1981, hlm. 186).

Keberadaan layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada remaja sebagai anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas dan mungkin tidak terjadi pada layanan konseling individual. Umumnya, remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya, baik saat belajar maupun bermain, sehingga dengan adanya layanan konseling kelompok remaja dapat belajar proses berpikir secara sadar, mencapai jati diri, dan bagaimana membuat keputusan yang tepat. Melalui kegiatan kelompok, remaja akan menyadari pula kelemahan dan kelebihan dirinya, lebih menghargai diri dan orang lain, dan menyadari bahwa semua tindakannya harus sesuai dengan tugas perkembangan serta dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Natawidjaja, R. (2009, hlm. 4) adanya “suasana kelompok diharapkan remaja bisa saling berinteraksi antar pribadi sehingga dapat membantu remaja untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya serta remaja mampu mengambil pelajaran dari remaja lainnya terkait cara mengemukakan serta menyelesaikan persoalan ataupun kesulitan yang dihadapinya dengan memanfaatkan suasana kelompok”.

Strategi layanan konseling kelompok yang dapat digunakan dalam peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat remaja, yaitu konseling realitas. Menurut pandangan konseling realitas, manusia pada hakekatnya memiliki kebutuhan dasar dan dalam hidupnya manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Glasser (Corey, G., 2010, hlm. 264) bahwa “manusia memiliki kebutuhan dasar meliputi kebutuhan bertahan hidup, mencintai dan dicintai, kekuasaan dan prestasi, kebebasan atau kemerdekaan, dan kesenangan”.

Berkaitan dengan banyaknya fenomena perilaku seksual tidak sehat yang terjadi di kalangan remaja, maka konseling realitas digunakan sebagai strategi

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam upaya konselor untuk membantu remaja dalam peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat. Pemahaman perilaku seksual sehat remaja diarahkan pada prinsip 3R, yaitu *right*, *responsibility*, dan *reality* (Ramli, 1994, hlm. 24). *Right* merupakan nilai patokan atau norma yang digunakan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku itu benar atau salah. *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dari suatu perilaku, sehingga remaja memiliki pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat.

Fenomena-fenomena tentang perilaku seksual remaja, menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang bagaimana pemahaman perilaku seksual sehat remaja. Atas dasar pemikiran dan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti menggunakan rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat remaja, adapun judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu "Rancangan Konseling Realitas untuk Peningkatan Pemahaman Perilaku Seksual Sehat".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Memasuki usia remaja, saat terjadi berbagai perubahan fisik, psikis, maupun sosialnya, peserta didik diharapkan untuk dapat memiliki pengendalian diri yang baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Kematangan dalam aspek seksual berhubungan dengan perubahan fisik ataupun psikis remaja itu sendiri. Kematangan organ-organ seksual serta perubahan hormonal berdampak pada timbulnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Rasa ingin tahu yang tinggi disertai adanya dorongan seksual mendorong remaja untuk mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku seksual.

Perilaku yang begitu memprihatinkan yang marak terjadi di kalangan remaja sekarang adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku seks bebas, kehamilan di luar nikah, sampai pada perilaku aborsi. Sarwono (2011, hlm. 174) menyatakan "perilaku seksual didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis". Tahapan tingkah laku seksual remaja dimulai dari berkencan, berpegangan

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tangan, mencium pipi, berpelukan, berciuman bibir, meraba bagaian dada, memegang alat kelamin, sampai melakukan hubungan seksual.

Kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual sehat karena remaja tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan penuh tanggung jawab. Menurut Glasser (Corey, G., 2010, hlm. 264) mengemukakan bahwa “kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*)”.

Dari hasil wawancara terhadap guru BK SMP Pasundan 6 Bandung, terdapat kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Ada beberapa peserta didik yang mengakui kalau dirinya pernah berpacaran tetapi melampaui batas norma yang berlaku, seperti saling berpelukan di depan umum, ada yang mengaku sudah berciuman, dan ada juga kasus peserta didik yang dikarenakan hamil di luar nikah dikenakan sanksi dengan dikeluarkan dari sekolah. Hasil pengamatan penulis di SMP Pasundan 6 Bandung, terlihat kurang adanya batasan pergaulan di antara pria dan wanita, seperti saling merangkul di hadapan umum.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, diperlukan layanan responsif dalam membantu peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat pada remaja, yaitu dengan membuat rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat. Penggunaan konseling realitas ini sebagai upaya membantu individu untuk belajar bagaimana bertindak dengan cara rasional dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mampu untuk mencapai identitas keberhasilan (*success identity*).

Merujuk pada kajian yang akan diteliti, maka rumusan penelitian yang akan diungkap adalah:

- 1) Bagaimana deskripsi pemahaman perilaku seksual sehat siswa kelas IX di SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
- 2) Bagaimana rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat siswa kelas IX di SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pada rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data tentang pemahaman perilaku seksual sehat siswa sebagai dasar pembuatan rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat terhadap siswa kelas IX di SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pemahaman perilaku seksual sehat siswa kelas IX di SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
- 2) Membuat rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat siswa kelas IX di SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkuat ilmu di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa

Harapan dari penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman perilaku seksual sehat siswa kelas IX di SMP Pasundan 6 Bandung, khususnya, sehingga siswa mampu mengendalikan dorongan seksualnya dan dapat membedakan mana perilaku yang sehat dan perilaku yang tidak sehat.

- 2) Bagi Sekolah dan Guru BK

Erin Nurfitriani, 2017

RANCANGAN KONSELING REALITAS UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi Guru BK, wali kelas, serta pihak lainnya untuk mengidentifikasi siswa yang mempunyai kecenderungan berperilaku menyimpang, misalnya perilaku seksual yang tidak sehat. Peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat, dapat dilakukan dengan mengembangkan penggunaan konseling realitas untuk menangani siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang sehingga siswa dapat memiliki arah untuk memiliki perilaku yang lebih baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini struktur organisasi skripsi terdiri lima bab. Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka merupakan konsep atau teori dalam bidang yang dikaji. Bab III Metodologi Penelitian memaparkan desain penelitian; lokasi, populasi, dan sampel penelitian; definisi operasional variabel; pengembangan instrumen penelitian; uji coba alat ukur; penyusunan rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat siswa; teknik pengumpulan data; prosedur pengolahan dan analisis data; dan prosedur penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan menguraikan tentang pengolahan data dan rancangan konseling realitas untuk peningkatan pemahaman perilaku seksual sehat serta pembahasannya. Bab V Penutup terdiri dari simpulan; implikasi; dan rekomendasi.